E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6687-6699
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pelemahan Nilai Tukar Rupiah di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global: Analisis Penyebab Dampak dan Strategi Penanganan di Indonesia Tahun 2026

Brilianti Usman[1], Meylanie Putria Ilhma[2], Putri Nur Arlin N.T[3], Rendy Febrianto[4], Rizkiyatul Aulia[5], Nurhidayanti.S[6] Faridah[7] Fadel[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Fakultas Ekonomi Bisnis, Akuntasi, Universitas Bosowa Sulawesi Selatan, Makassar
e-mail: briliantiusman@gmail.com[1], meylanieputriai@gmail.com[2], nur.arlin0079@gmail.com[3], endyrendy56@gmail.com[4], reskiakia23@gmail.com[5], nurhidayanti.s@universitasbosowa.ac.id[6]. faridah@universitasbosowa.ac.id[7] fadel@universitasbosowa.ac.id[8].

Abstract

Penelitian *ini mengkaji pelemahan nilai tukar Rupiah Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global yang tinggi pada tahun 2026. Dengan menggunakan metode studi literatur sistematis, penelitian ini mensintesis temuan dari jurnal akademik terkini, laporan resmi Bank Indonesia, Dana Moneter Internasional (IMF), dan sumber berita terpercaya yang diterbitkan antara tahun 2024 hingga 2026. Penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama pelemahan Rupiah: (1) penguatan berkelanjutan Dolar AS akibat kebijakan moneter The Federal Reserve; (2) eskalasi ketegangan geopolitik*
khususnya di Timur Tengah; dan (3) tekanan fiskal domestik akibat pelebaran defisit anggaran dan arus keluar modal menyusul revisi outlook negatif oleh Moody's dan Fitch. Rupiah mencapai titik terendah sepanjang sejarah sebesar Rp18.045 per USD pada Juni 2026, terdepresiasi sekitar 6,63% secara year-to-date. Dampak utama meliputi inflasi impor, peningkatan beban utang berdenominasi asing, penurunan daya saing industri bergantung impor, dan merosotnya daya beli masyarakat. Bank Indonesia merespons dengan mempertahankan BI-Rate di 4,75%, mengintensifkan intervensi pasar valuta asing melalui transaksi spot dan Non-Deliverable Forward (NDF), serta menaikkan imbal hasil SRBI untuk menarik aliran masuk investasi portofolio asing.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilisasi nilai tukar yang efektif membutuhkan koordinasi kebijakan moneterfiskal yang solid didukung reformasi struktural untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap Dolar AS. memiliki keterbatasan pada sifat dinamis fenomena yang dikaji, mengingat kondisi nilai tukar dan kebijakan terkait dapat berubah dengan cepat seiring perkembangan situasi ekonomi global maupun domestik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur kontribusi masing-masing faktor secara empiris, serta mengevaluasi efektivitas instrumen stabilisasi Bank Indonesia secara lebih terukur dan komprehensif, termasuk menguji relevansi teori-teori nilai tukar klasik maupun kontemporer dalam konteks perekonomian Indonesia kontemporer.

Keywords: *Depresiasi; ketidakpastian ekonomi; kebijakan moneter; nilai tukar; rupiah.*

LATAR BELAKANG

Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi paling krusial yang mencerminkan kekuatan dan stabilitas perekonomian suatu negara. Bagi Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian terbuka, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) memiliki implikasi yang sangat luas, mulai dari tingkat inflasi domestik, daya saing ekspor, beban utang luar negeri, hingga kondisi keuangan masyarakat secara keseluruhan. Memasuki tahun 2026, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan yang semakin berat dan bahkan mencatatkan rekor terlemah sepanjang sejarah.

Secara teoretis, pergerakan nilai tukar dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan ekonomi internasional. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) yang dikembangkan oleh Cassel (1918) menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang mencerminkan perbandingan tingkat harga di kedua negara, sehingga inflasi yang lebih tinggi akan diikuti depresiasi mata uang. Teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity/IRP) yang dikemukakan Eiteman, Stonehill, dan Moffet (2010) menjelaskan bahwa selisih suku bunga antarnegara sepadan dengan ekspektasi perubahan nilai tukar; ketika suku bunga riil AS lebih menarik, investor mengalihkan modal ke aset berdenominasi USD dan melemahkan Rupiah.

Mundell-Fleming Model (Mundell, 1963; Fleming, 1962) menegaskan bahwa pada rezim kurs mengambang dengan mobilitas modal tinggi, kebijakan moneter domestik dan arus modal lintas negara menjadi determinan utama pergerakan kurs. Asset Market Approach (Frenkel & Mussa, 1980) memandang nilai tukar sebagai harga aset yang dipengaruhi ekspektasi pasar terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan moneter masa depan, bukan semata transaksi perdagangan.

Berdasarkan data Refinitiv yang dihimpun oleh CNBC Indonesia, Rupiah sempat menyentuh level Rp18.045 per USD pada 4 Juni 2026, yang merupakan rekor terendah sepanjang masa. Secara year-to-date (YTD), Rupiah telah terdepresiasi sekitar 6,63% terhadap Dolar AS. Kondisi ini terjadi di tengah berbagai gejolak eksternal yang saling bertumpang tindih, termasuk penguatan Dolar AS yang persisten, ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang memanas, serta kebijakan suku bunga global yang tetap ketat. Fenomena ini sejalan dengan teori safe haven (Habib & Stracca, 2012), yang menjelaskan bahwa dalam ketidakpastian global yang tinggi, investor mengalihkan portofolionya ke mata uang yang dianggap paling stabil, dengan Dolar AS sebagai pilihan utama berkat kedalaman pasar keuangan dan kredibilitas kebijakan moneter Amerika Serikat.

Di sisi domestik, pelebaran defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang mendekati 3 persen pada 2025 dan diperkirakan berlanjut pada 2026, ditambah dengan revisi outlook Indonesia menjadi negatif oleh lembaga pemeringkat Moody's pada Februari 2026 dan Fitch pada Maret 2026, semakin memperburuk sentimen investor terhadap aset-aset berdenominasi Rupiah. Kondisi ini mendorong arus keluar modal asing (capital outflow) yang pada gilirannya memperlemah nilai tukar Rupiah lebih jauh (Akurat.co, 2026). Fenomena ini relevan dengan teori fiskal-moneter yang dikemukakan Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), yang menegaskan bahwa pelebaran defisit fiskal dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kesinambungan fiskal suatu negara (fiscal sustainability), sehingga memicu premi risiko yang lebih tinggi atas aset domestik dan pada akhirnya melemahkan nilai tukar.

Merespons situasi ini, Bank Indonesia (BI) telah mengambil berbagai langkah stabilisasi, mulai dari intervensi di pasar spot, transaksi Non-Deliverable Forward (NDF) baik di pasar domestik maupun offshore, hingga penyesuaian instrumen moneter. Langkah ini sejalan dengan teori trilemma kebijakan ekonomi (impossible trinity) yang dirumuskan Mundell (1963) dan dikembangkan Obstfeld, Shambaugh, dan Taylor (2005), yang menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mempertahankan stabilitas nilai tukar, kebebasan mobilitas modal, dan independensi kebijakan moneter. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih menjadi pertanyaan besar mengingat Rupiah terus melemah meski berbagai upaya stabilisasi telah ditempuh, sehingga relevan dikaji

melalui perspektif kredibilitas kebijakan moneter (Barro & Gordon, 1983), yang menekankan bahwa efektivitas intervensi otoritas moneter bergantung pada konsistensi dan kredibilitasnya di mata pelaku pasar.

Fenomena pelemahan Rupiah yang berkelanjutan ini menuntut pemahaman komprehensif mengenai akar penyebabnya, konsekuensi yang ditimbulkan, serta efektivitas strategi penanganan yang telah dan perlu ditempuh. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi penyebab utama pelemahan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian ekonomi global pada 2026 dengan merujuk pada teori-teori nilai tukar yang relevan; (2) menganalisis dampak pelemahan Rupiah terhadap berbagai sektor perekonomian Indonesia; dan (3) mengevaluasi strategi penanganan yang telah ditempuh serta merekomendasikan langkah-langkah ke depan yang lebih komprehensif.

LANDASAN TEORI

1. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga satu unit mata uang asing yang dinyatakan dalam satuan mata uang domestik. Dalam ekonomi internasional, terdapat beberapa teori yang menjelaskan determinan nilai tukar, yakni Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity/PPP) dan Teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity/IRP).

Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang harus mencerminkan perbandingan harga barang dan jasa di kedua negara tersebut. Studi oleh Dini Nurhandayani et al. (2026) dalam Indonesia Economic Journal menemukan bahwa paritas daya beli dan paritas suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap USD. Sementara itu, Gugun et al. (2025) dalam Jurnal Maneksi menegaskan bahwa terdapat korelasi signifikan antara inflasi dan nilai tukar, yang mengindikasikan perlunya kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas kurs dan daya beli masyarakat.

Teori IRP, di sisi lain, menyatakan bahwa selisih suku bunga antara dua negara harus sepadan dengan ekspektasi perubahan nilai tukar. Ketika suku bunga riil di Amerika Serikat lebih menarik dibandingkan Indonesia, investor cenderung memindahkan modal ke aset berdenominasi USD, yang pada akhirnya mendorong depresiasi Rupiah (Firmansyah & Nuzula, 2017; Eiteman, Stonehill, & Moffet, 2010).

2. Ketidakpastian Ekonomi Global dan Nilai Tukar

Ketidakpastian ekonomi global memiliki dampak langsung terhadap pergerakan nilai tukar negara-negara berkembang (emerging markets). Dalam situasi ketidakpastian yang tinggi, investor cenderung mencari aset yang dianggap lebih aman (safe haven assets), dengan Dolar AS sebagai pilihan utama. Hal ini menciptakan permintaan Dolar yang meningkat tajam dan menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah**.**

Menurut Pegadaian (2026), salah satu alasan penguatan Dolar AS adalah kondisi ekonomi Amerika Serikat yang relatif kuat, dengan pertumbuhan ekonomi kuartal II 2025 melampaui ekspektasi pasar. Imbal hasil obligasi pemerintah AS (US Treasury) juga tetap menarik bagi investor global, memperkuat posisi Dolar terhadap hampir semua mata uang utama dunia.

3. Teori-teori Menurut Para Ahli

a. Teori Fisher Effect (Irving Fisher, 1930)
   Irving Fisher dalam karyanya The Theory of Interest (1930) mengemukakan bahwa suku bunga nominal suatu negara merupakan penjumlahan antara suku bunga riil dan ekspektasi inflasi. Dalam konteks nilai tukar, teori ini kemudian dikembangkan menjadi International Fisher Effect (IFE), yang menyatakan bahwa perbedaan suku bunga nominal antara dua negara mencerminkan ekspektasi pasar terhadap

perubahan nilai tukar di masa depan. Apabila suku bunga nominal Indonesia lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat dalam jangka waktu tertentu, maka pasar akan mengekspektasikan depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS sebagai konsekuensi logis dari perbedaan tersebut, sehingga investor menyesuaikan portofolionya untuk mengantisipasi penyusutan nilai riil investasi mereka apabila tetap menahan aset berdenominasi Rupiah.

b. Teori Elastisitas (Elasticities Approach to the Balance of Payments – Alfred Marshall & Abba Lerner)

   Pendekatan elastisitas yang dipelopori oleh Alfred Marshall dan disempurnakan oleh Abba Lerner melalui kondisi Marshall-Lerner menjelaskan bahwa dampak depresiasi nilai tukar terhadap neraca perdagangan suatu negara sangat bergantung pada elastisitas permintaan ekspor dan impor. Apabila penjumlahan elastisitas permintaan ekspor dan impor lebih besar dari satu, maka depresiasi mata uang domestik akan memperbaiki posisi neraca perdagangan karena volume ekspor meningkat lebih signifikan dibandingkan kenaikan nilai impor. Namun, apabila elastisitas tersebut rendah seperti yang banyak terjadi pada negara berkembang dengan struktur impor yang kaku, maka pelemahan Rupiah justru dapat memperburuk defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek sebelum mencapai keseimbangan baru, fenomena yang dikenal sebagai J-Curve Effect.

c. Teori Monetary Approach to Exchange Rate (Jacob Frenkel, 1976)
   Jacob Frenkel mengembangkan pendekatan moneter terhadap nilai tukar yang menyatakan bahwa nilai tukar pada dasarnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang relatif antara dua negara. Menurut pendekatan ini, peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia yang lebih cepat dibandingkan Amerika Serikat akan mendorong depresiasi Rupiah, karena kelebihan likuiditas domestik akan meningkatkan harga-harga secara umum dan menekan nilai tukar sesuai prinsip keseimbangan pasar uang. Teori ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan laju pertumbuhan uang beredar sebagai salah satu instrumen utama untuk menjaga stabilitas Rupiah di tengah tekanan global.

d. Teori Portfolio Balance Approach (William Branson, 1976)
   William Branson mengemukakan pendekatan portofolio yang memandang nilai tukar sebagai hasil dari keputusan investor dalam mendiversifikasi aset finansialnya antara mata uang domestik dan mata uang asing. Teori ini menekankan bahwa investor secara terus-menerus menyesuaikan komposisi portofolionya berdasarkan ekspektasi imbal hasil dan risiko relatif antara aset Rupiah dan aset Dolar AS. Ketika persepsi risiko terhadap aset Indonesia meningkat akibat ketidakpastian fiskal atau penurunan rating kredit, investor akan merealokasi portofolionya ke aset yang dianggap lebih aman, sehingga menciptakan tekanan jual terhadap Rupiah yang konsisten dengan fenomena capital outflow yang terjadi pada periode 2025-2026.

e. Teori Overshooting Exchange Rate (Rudiger Dornbusch, 1976)
   Rudiger Dornbusch melalui model overshooting menjelaskan bahwa nilai tukar dapat bergerak melampaui (overshoot) titik keseimbangan jangka panjangnya sebagai respons terhadap kejutan kebijakan moneter, sebelum akhirnya kembali menuju nilai fundamentalnya. Hal ini terjadi karena harga di pasar barang bersifat kaku (sticky) dalam jangka pendek, sementara pasar keuangan dapat menyesuaikan diri secara instan, sehingga seluruh proses penyesuaian terhadap kejutan kebijakan tertumpu pada pergerakan nilai tukar yang berlebihan. Fenomena pelemahan Rupiah yang sangat tajam dalam waktu singkat pada 2026, yang kemudian sebagian terkoreksi, dapat dipahami sebagai manifestasi dari mekanisme overshooting tersebut.

f. Teori Uncovered Interest Parity (UIP) dan Forward Premium Puzzle (Eugene Fama, 1984)

Eugene Fama mengembangkan pengujian terhadap teori Uncovered Interest Parity yang pada dasarnya menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antarnegara harus mencerminkan ekspektasi perubahan nilai tukar di masa depan secara tidak terlindungi (tanpa kontrak forward). Namun, temuan empiris Fama justru mengungkap adanya forward premium puzzle, yaitu kondisi di mana mata uang dengan suku bunga tinggi cenderung mengalami apresiasi, bukan depresiasi seperti yang diprediksi teori UIP klasik. Anomali ini relevan untuk menjelaskan mengapa kenaikan BI-Rate dan imbal hasil SRBI di Indonesia tidak selalu serta-merta menguatkan Rupiah secara berkelanjutan, karena ekspektasi pasar terhadap risiko dan kredibilitas kebijakan turut memengaruhi arah pergerakan kurs.

g. Teori Currency Crisis Generasi Pertama (Paul Krugman, 1979)
Paul Krugman mengembangkan model krisis mata uang generasi pertama yang menjelaskan bahwa tekanan terhadap nilai tukar suatu negara sering bersumber dari inkonsistensi fundamental antara kebijakan fiskal yang ekspansif dengan komitmen mempertahankan stabilitas nilai tukar. Menurut model ini, defisit fiskal yang dibiayai melalui pencetakan uang akan secara perlahan menggerus cadangan devisa hingga mencapai titik kritis yang memicu serangan spekulatif terhadap mata uang domestik. Kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana pelebaran defisit APBN Indonesia yang mendekati 3 persen turut menjadi pemicu fundamental yang mendasari tekanan terhadap Rupiah pada tahun 2026.

h. Teori Currency Crisis Generasi Kedua (Maurice Obstfeld, 1994)
Maurice Obstfeld menyempurnakan teori krisis mata uang dengan model generasi kedua yang menekankan peran ekspektasi self-fulfilling dari pelaku pasar dalam memicu krisis nilai tukar, bahkan ketika fundamental ekonomi suatu negara belum sepenuhnya buruk. Menurut Obstfeld, otoritas moneter menghadapi trade-off antara mempertahankan nilai tukar dengan menaikkan suku bunga secara agresif, yang berisiko menekan pertumbuhan ekonomi domestik, atau membiarkan mata uang melemah demi menjaga stabilitas sektor riil. Dilema inilah yang tampak dalam respons Bank Indonesia yang harus menyeimbangkan kenaikan BI-Rate untuk menahan pelemahan Rupiah tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi domestik secara berlebihan.

i. Teori Original Sin (Barry Eichengreen & Ricardo Hausmann, 1999)
Barry Eichengreen dan Ricardo Hausmann memperkenalkan konsep original sin untuk menjelaskan kerentanan struktural yang dihadapi negara berkembang yang tidak mampu menerbitkan utang dalam mata uang domestiknya sendiri di pasar internasional, sehingga terpaksa berutang dalam mata uang asing seperti Dolar AS. Kondisi ini menciptakan currency mismatch yang membuat beban utang luar negeri membengkak secara otomatis setiap kali terjadi depresiasi mata uang domestik, tanpa adanya perubahan pada jumlah pinjaman asal. Konsep ini secara langsung menjelaskan mengapa pembengkakan beban Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia yang sebagian besar masih berdenominasi Dolar AS menjadi salah satu dampak paling serius dari pelemahan Rupiah pada tahun 2026.

j. Teori Sudden Stop (Guillermo Calvo, 1998)
Guillermo Calvo mengembangkan teori sudden stop yang menjelaskan fenomena penghentian mendadak dan masif terhadap arus masuk modal asing ke suatu negara berkembang, yang biasanya dipicu oleh perubahan sentimen investor global secara tibatiba akibat faktor eksternal maupun domestik. Ketika sudden stop terjadi, negara yang bersangkutan mengalami tekanan depresiasi yang tajam terhadap nilai tukarnya karena hilangnya pasokan valuta asing yang sebelumnya menopang stabilitas kurs. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana revisi outlook negatif oleh Moody's dan Fitch terhadap Indonesia pada awal 2026 memicu arus keluar modal

asing secara mendadak yang turut memperdalam pelemahan Rupiah dalam periode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yang bersifat sistematis dan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis komprehensif atas temuan-temuan dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai fenomena pelemahan Rupiah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas nilai tukar, kebijakan moneter, dan ekonomi Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026; (2) laporan resmi dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dana Moneter Internasional (IMF); (3) laporan dan siaran pers dari lembaga pemeringkat seperti Moody's dan Fitch; serta (4) berita dan analisis dari media ekonomi terpercaya seperti CNBC Indonesia, Kompas.com, Antara, Bloomberg Technoz, dan detikFinance yang diterbitkan pada rentang 2025-2026.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA, Garuda), dan situs resmi lembaga otoritas terkait. Kata kunci yang digunakan meliputi "nilai tukar rupiah", "depresiasi rupiah", "ketidakpastian ekonomi global", "kebijakan moneter Bank Indonesia", "exchange rate Indonesia", dan "rupiah depreciation 2025-2026". Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, mengelompokkan literatur berdasarkan tema penyebab, dampak, dan strategi penanganan pelemahan Rupiah.

Penentuan kelayakan literatur dilakukan melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi secara berjenjang. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel atau laporan diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2026, dengan penekanan utama pada sumber tahun 20242026 untuk menjaga relevansi terhadap dinamika terkini; (2) sumber berasal dari jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau lembaga resmi yang memiliki kredibilitas dan otoritas keilmuan maupun kelembagaan yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) materi pembahasan secara langsung berkaitan dengan nilai tukar Rupiah, kebijakan moneter, ketidakpastian ekonomi global, atau determinan makroekonomi yang relevan dengan topik penelitian. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring sumber-sumber yang tidak memenuhi standar ilmiah, seperti opini pribadi tanpa rujukan data, artikel dari platform yang tidak memiliki proses editorial yang jelas, maupun duplikasi pembahasan dari sumber yang telah dirujuk sebelumnya.

Tahapan analisis data dalam studi literatur ini dilaksanakan secara berurutan melalui empat langkah utama. Pertama, tahap reduksi data, yaitu proses penyaringan literatur hasil penelusuran awal untuk memilih sumber-sumber yang benar-benar relevan dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kedua, tahap kategorisasi tematik, di mana setiap literatur terpilih dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang menjadi fokus penelitian, yakni penyebab eksternal dan domestik pelemahan Rupiah, dampak terhadap sektor perekonomian, serta strategi penanganan yang telah maupun perlu ditempuh. Ketiga, tahap sintesis dan triangulasi, yaitu proses membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber yang berbeda—baik jurnal akademik, laporan resmi lembaga, maupun pemberitaan media—untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mengonfirmasi konsistensi temuan antar sumber. Keempat, tahap interpretasi teoretis, yaitu mengaitkan temuan empiris yang telah disintesis dengan kerangka teori nilai tukar yang relevan, seperti Purchasing Power Parity, Interest Rate Parity, Mundell-Fleming Model, dan teori-teori lain yang telah diuraikan pada bagian landasan teori, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi data semata tetapi juga memiliki kedalaman penjelasan kausal.

Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu memverifikasi suatu temuan atau klaim dengan membandingkannya pada minimal dua jenis sumber yang berbeda karakter, misalnya data resmi Bank Indonesia

disandingkan dengan analisis media ekonomi dan kajian akademik. Apabila ditemukan perbedaan angka atau interpretasi antar sumber, prioritas diberikan pada data resmi dari otoritas terkait seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, atau lembaga pemeringkat internasional, mengingat sifatnya yang lebih terstandardisasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Keterbatasan utama dari pendekatan studi literatur ini terletak pada sifat data sekunder yang digunakan, sehingga penelitian tidak melakukan pengujian statistik secara independen, melainkan mengandalkan sintesis kualitatif atas temuan-temuan yang telah dipublikasikan oleh pihak lain. Meskipun demikian, pendekatan ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memberikan pemetaan komprehensif dan mutakhir atas fenomena pelemahan Rupiah yang bersifat dinamis dan multidimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Nilai Tukar Rupiah pada 2025-2026

Pergerakan Rupiah terhadap USD dalam rentang 2025-2026 menunjukkan tren pelemahan yang progressif dan mengkhawatirkan. Data Bank Indonesia menunjukkan kurs referensi JISDOR berada di level Rp16.826 per USD pada 5 Februari 2026. Angka tersebut terus bergerak naik hingga Rp17.789 pada 26 Mei 2026, dan bahkan menyentuh rekor terlemah di Rp18.045 per USD pada 4 Juni 2026 (CNBC Indonesia, 2026). Secara YTD, Rupiah telah melemah sekitar 6,63% terhadap USD.

Kondisi ini terjadi meski Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya stabilisasi. Bahkan ketika BI menaikkan BI-Rate, penguatan Rupiah hanya bersifat sementara. Rupiah sempat menguat pada hari pengumuman kenaikan suku bunga, tetapi sehari berikutnya kembali melemah menembus rekor terendah baru (CNBC Indonesia, 2026).

2. Penyebab Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan sintesis literatur, pelemahan Rupiah pada 2026 disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan domestik yang saling memperkuat.

a. Faktor Eksternal

Pertama, penguatan Dolar AS yang persisten menjadi faktor dominan. Ekonomi Amerika Serikat yang tangguh dengan data pertumbuhan yang melampaui ekspektasi pada kuartal II 2025 membuat investor semakin tertarik menyimpan dana dalam Dolar (Pegadaian, 2026). Selisih suku bunga yang masih lebar antara AS dan Indonesia, ditambah imbal hasil US Treasury yang tetap menarik, mendorong capital outflow dari pasar negara berkembang termasuk Indonesia.

Kedua, eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah memperburuk sentimen pasar global. Konflik yang semakin memanas mendorong investor global ke aset-aset safe haven, khususnya Dolar AS dan obligasi pemerintah AS. Ketidakpastian ini juga menekan harga aset berisiko dan memicu arus keluar modal dari negara-negara berkembang (Babelinsight, 2026; Wantimpres, 2026).

Ketiga, ketidakpastian kebijakan Federal Reserve (The Fed) turut memperkeruh situasi. Meskipun The Fed telah menurunkan suku bunga, pasar tetap menunggu kepastian langkah berikutnya, menciptakan ketidakpastian yang mempertahankan kekuatan Dolar AS (Pegadaian, 2026; Pegadaian Investasi, 2026).

b. Faktor Domestik

Di sisi domestik, pelebaran defisit APBN menjadi pemicu utama. Defisit APBN 2025 yang melebar mendekati 3 persen dan diperkirakan berlanjut pada 2026 memunculkan kekhawatiran investor asing terhadap fundamental ekonomi Indonesia, mendorong capital outflow yang memperlemah Rupiah (Kompas, 2026).

Revisi outlook oleh lembaga pemeringkat internasional memperparah situasi. Pada Februari 2026, Moody's mempertahankan peringkat Indonesia di Baa2 tetapi mengubah outlook menjadi negatif. Pada Maret 2026, Fitch juga merevisi outlook

Indonesia menjadi negatif. Kedua lembaga tersebut menyoroti meningkatnya ketidakpastian kebijakan dan risiko terhadap prediktabilitas arah kebijakan ekonomi (Akurat.co, 2026).

Faktor musiman berupa peningkatan kebutuhan valuta asing domestik terutama untuk repatriasi dividen korporasi dan pelunasan kewajiban utang luar negeri juga turut menekan Rupiah pada periode tertentu. Gubernur BI Perry Warjiyo mengidentifikasi dua penyebab utama tekanan jangka pendek: kondisi pasar global dan kebutuhan valas domestik yang bersifat musiman (Asatunews, 2026).

3. Dampak Pelemahan Rupiah terhadap Perekonomian Indonesia

a. Inflasi Impor (Imported Inflation)

Dampak paling langsung dari pelemahan Rupiah adalah imported inflation atau inflasi impor. Ketika Rupiah melemah, importir harus membayar lebih banyak Rupiah untuk setiap Dolar barang dan bahan baku yang diimpor (IDScore, 2025). Kenaikan biaya ini kemudian diteruskan ke konsumen melalui kenaikan harga eceran (cost passthrough). Tidak hanya barang impor langsung, produsen lokal yang menggunakan bahan baku impor pun ikut menaikkan harga jual, sehingga tekanan inflasi meluas ke berbagai sektor (IDScore, 2025).

Dalam kajiannya, Salma (2025) menegaskan bahwa pelemahan Rupiah memicu kecemasan tentang stabilitas sektor keuangan nasional. Meski demikian, sistem perbankan Indonesia masih dianggap kuat, dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang solid sebesar 24,86% dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang terjaga (detik.com, 2026).

b. Pembengkakan Beban Utang Luar Negeri

Depresiasi Rupiah membawa ancaman serius berupa pembengkakan beban utang luar negeri. Utang yang dikontrak dalam satuan valuta asing, khususnya Dolar AS, membutuhkan jumlah Rupiah yang jauh lebih besar untuk proses pembayaran pokok dan bunganya. Bagi korporasi yang mengandalkan pendapatan dalam Rupiah namun memiliki kewajiban dalam Dolar, tekanan ini dapat mengganggu arus kas secara drastis dan meningkatkan risiko gagal bayar (JurnalPost, 2026).

Data Bloomberg Technoz menunjukkan Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada kuartal I 2026 tercatat US$433,4 miliar, tumbuh melambat hanya 0,8% secara tahunan, jauh lebih rendah dari pertumbuhan 7,9% pada kuartal IV 2025 (Asatunews, 2026). Perlambatan ini sebagian didorong oleh biaya pinjaman luar negeri yang semakin mahal akibat kombinasi yield US Treasury yang tinggi dan Rupiah yang tertekan, membuat korporasi menunda ekspansi atau mengurangi leverage dolar. Posisi utang luar negeri pemerintah Indonesia pada awal 2026 tercatat sekitar US$214,7 miliar, sebagian besar masih berdenominasi Dolar AS. Ketergantungan ini menciptakan kerentanan struktural yang nyata: ketika Dolar menguat, biaya impor bahan baku dan barang modal meningkat, dan perusahaan yang memiliki kewajiban dalam Dolar harus menyediakan dana yang lebih besar (Antara, 2026).

c. Penurunan Daya Beli Masyarakat

Pelemahan Rupiah juga berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Kenaikan harga barang-barang impor dan produk yang menggunakan bahan baku impor mengurangi kemampuan konsumsi masyarakat. Selain efek langsung pada harga barang, terdapat efek tidak langsung berupa peningkatan stres dan kecemasan keuangan yang dapat menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup (IDScore, 2025).

Kompas (2026) melaporkan bahwa pelemahan Rupiah memunculkan kekhawatiran serius soal ancaman terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan yang proporsi pengeluaran untuk barang-barang impor relatif lebih tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan pada kredit rumah tangga, di mana beban bunga yang

meningkat seiring kebijakan moneter yang mengetat membuat utang rumah tangga lebih berat.

d. Dampak pada Sektor Industri dan UMKM

Sektor industri manufaktur yang bergantung pada bahan baku impor menghadapi tekanan biaya yang signifikan. Data Indeks Pembelian Manufaktur (PMI) versi S&P Global mencatat manufaktur Indonesia berada di zona kontraksi di posisi 49,1, selaras dengan tekanan biaya akibat pelemahan Rupiah dan kenaikan harga energi global (Asatunews, 2026).

Menurut Musytari Journal (2026) yang mengutip data BPS, pelemahan Rupiah meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional (dari sisi ekspor), namun di sisi lain kenaikan biaya impor bahan baku berdampak negatif pada UMKM yang menggunakan bahan baku impor. Usaha kecil dan menengah menghadapi dilema: menaikkan harga jual dan berisiko kehilangan pelanggan, atau mempertahankan harga dengan menerima penurunan margin keuntungan.

4. Strategi Penanganan Pelemahan Rupiah

a. Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Bank Indonesia telah menempuh berbagai instrumen kebijakan moneter untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah. Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI pada Februari 2026 mempertahankan BI-Rate di 4,75% level terendah sejak 2022 dengan fokus pada penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global (Bank Indonesia, 2026a).

Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2026 dari Bank Indonesia memaparkan beberapa strategi kunci. Bank sentral memperkuat stabilisasi nilai tukar melalui intervensi baik di pasar offshore melalui NDF maupun di pasar domestik melalui transaksi spot dan Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF). BI juga menerapkan kebijakan penyesuaian threshold transaksi valas yang berlaku mulai April 2026, termasuk penurunan batas pembelian tunai valas dari USD100 ribu menjadi USD50 ribu per pelaku per bulan, serta peningkatan threshold jual DNDF/Forward dari USD5 juta menjadi USD10 juta per transaksi (Bank Indonesia, 2026b).

Merespons tekanan yang semakin berat pada Mei-Juni 2026, Bank Indonesia menaikkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,00% dan suku bunga SRBI hampir 100 basis poin. Kenaikan imbal hasil SRBI ini berhasil menarik aliran masuk investasi asing sekitar Rp75 triliun pada periode April-Mei 2026 (Asatunews Prioritas, 2026). BI juga memperluas instrumen operasi moneter dengan menggunakan valuta offshore Chinese Renminbi, sebagai bagian dari diversifikasi instrumen dan pengurangan ketergantungan pada Dolar AS.

b. Koordinasi Fiskal-Moneter

Stabilisasi Rupiah tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan moneter semata. Koordinasi erat antara Bank Indonesia dan Pemerintah melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) menjadi pilar penting dalam respons kebijakan. Gubernur BI Perry Warjiyo menekankan pentingnya sinergitas kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas nilai tukar (Jurnas, 2026; Asatunews Kebijakan, 2026).

Di sisi fiskal, Menteri Keuangan memastikan bahwa meski Rupiah telah menembus Rp17.100 per USD, hal tersebut masih berada dalam skenario yang telah disiapkan pemerintah dan tidak serta-merta mengganggu postur APBN (Wantimpres, 2026). Stimulus fiskal berupa bantuan sosial dan insentif UMKM juga diharapkan dapat menjadi bantalan dalam menghadapi dampak pelemahan Rupiah terhadap kelompok masyarakat rentan (detik.com, 2026).

c. Strategi Jangka Panjang: Mengurangi Ketergantungan pada Dolar AS

Penanganan jangka pendek melalui intervensi dan penyesuaian suku bunga tidak cukup. Antara News Kalimantan Selatan (2026) menyoroti fakta bahwa setiap

penguatan Dolar hampir selalu diikuti pelemahan Rupiah, mengindikasikan persoalan struktural yang lebih dalam: ketergantungan Indonesia yang berlebihan pada Dolar AS dalam transaksi perdagangan dan pembiayaan.

Strategi jangka panjang yang diperlukan mencakup: (1) percepatan implementasi local currency settlement (LCS) untuk transaksi perdagangan bilateral, mengurangi ketergantungan pada Dolar dalam transaksi ekspor-impor; (2) pendalaman pasar keuangan domestik untuk menyediakan instrumen lindung nilai (hedging) yang lebih beragam bagi pelaku usaha; (3) diversifikasi sumber pembiayaan eksternal ke mata uang non-Dolar; dan (4) penguatan cadangan devisa melalui peningkatan kinerja ekspor dan daya tarik investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) yang lebih berkelanjutan (Antara, 2026; Bank Indonesia, 2026b).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah yang mencapai rekor terendah sepanjang sejarah di level Rp18.045 per USD pada Juni 2026, dengan depresiasi yearto-date sekitar 6,63%, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor eksternal dan domestik yang saling memperkuat satu sama lain. Dari sisi eksternal, penguatan Dolar AS yang persisten akibat ketangguhan ekonomi Amerika Serikat, kebijakan The Federal Reserve yang masih ketat, serta eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah mendorong investor global mengalihkan portofolionya ke aset-aset safe haven, sejalan dengan teori Asset Market Approach, teori safe haven, dan Portfolio Balance Approach. Dari sisi domestik, pelebaran defisit APBN yang mendekati 3 persen serta revisi outlook negatif dari Moody's dan Fitch memperburuk sentimen investor dan memicu capital outflow, fenomena yang relevan dijelaskan melalui kerangka Currency Crisis Generasi Pertama dari Krugman maupun konsep Sudden Stop dari Calvo, yang menegaskan bahwa kerentanan fiskal dan perubahan sentimen pasar dapat memicu arus keluar modal secara tiba-tiba.

Secara teoretis, fenomena ini juga dapat dipahami melalui prinsip Paritas Daya Beli dan Paritas Suku Bunga yang menjelaskan keterkaitan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, serta diperkuat oleh Mundell-Fleming Model dan teori Impossible Trinity yang menggambarkan keterbatasan otoritas moneter dalam mempertahankan stabilitas kurs, mobilitas modal, dan independensi kebijakan secara bersamaan. Pola depresiasi yang tajam dalam waktu singkat juga sejalan dengan mekanisme Overshooting Exchange Rate dari Dornbusch, sementara ketidakefektifan kenaikan suku bunga dalam menahan pelemahan secara berkelanjutan dapat dijelaskan melalui forward premium puzzle dari Fama serta pentingnya kredibilitas kebijakan moneter menurut Barro dan Gordon.

Dampak pelemahan Rupiah terbukti bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Pelemahan ini mendorong inflasi impor yang menekan daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan dengan proporsi konsumsi barang impor yang tinggi. Pada saat yang sama, pelemahan ini membengkakkan beban utang luar negeri pemerintah maupun korporasi yang sebagian besar masih berdenominasi Dolar AS, konsisten dengan konsep Original Sin dari Eichengreen dan Hausmann yang menjelaskan kerentanan struktural negara berkembang akibat ketidakmampuannya berutang dalam mata uang domestik. Sektor UMKM dan industri manufaktur yang bergantung pada bahan baku impor juga mengalami tekanan margin dan kontraksi, sebagaimana tercermin dari penurunan Indeks PMI manufaktur ke zona kontraksi, sekaligus menggambarkan dilema elastisitas ekspor-impor sesuai kondisi Marshall-Lerner.

Respons kebijakan Bank Indonesia melalui intervensi pasar valuta asing, penyesuaian instrumen moneter, kenaikan BI-Rate, serta peningkatan imbal hasil SRBI terbukti memberikan efek stabilisasi yang bersifat temporer, namun belum mampu membalikkan tren pelemahan Rupiah secara fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa akar permasalahan bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui instrumen moneter jangka

pendek, sejalan dengan peringatan teori Currency Crisis Generasi Kedua dari Obstfeld mengenai dilema kebijakan yang dihadapi otoritas moneter ketika ekspektasi pasar bersifat self-fulfilling.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penanganan pelemahan Rupiah tidak terbatas pada respons kebijakan moneter jangka pendek, melainkan mencakup reformasi struktural yang lebih komprehensif. Koordinasi yang lebih erat antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan dalam kerangka Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) perlu diperkuat, disertai komitmen fiskal yang lebih disiplin untuk menjaga kepercayaan investor terhadap kesinambungan fiskal Indonesia. Dalam jangka panjang, Indonesia perlu mempercepat diversifikasi mata uang dalam transaksi perdagangan internasional melalui local currency settlement, memperdalam pasar keuangan domestik untuk menyediakan instrumen lindung nilai yang lebih beragam, serta meningkatkan daya tarik investasi asing langsung yang berkelanjutan guna mengurangi ketergantungan struktural terhadap Dolar AS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifat dinamis fenomena yang dikaji, mengingat kondisi nilai tukar dan kebijakan terkait dapat berubah dengan cepat seiring perkembangan situasi ekonomi global maupun domestik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur kontribusi masing-masing faktor secara empiris, serta mengevaluasi efektivitas instrumen stabilisasi Bank Indonesia secara lebih terukur dan komprehensif, termasuk menguji relevansi teori-teori nilai tukar klasik maupun kontemporer dalam konteks perekonomian Indonesia kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

2024. Indonesia Economic Journal, 2(1), 528-538. Https://Doi.Org/10.63822/Wr6e4125

Akurat.Co. (2026, Juni). Apa Penyebab Rupiah Melemah? Ini Faktor Global Dan Domestik Yang Menekan Nilai Tukar Pada 2026. Akurat.Co.

Antara News Kalimantan Selatan. (2026, Juni). Saatnya Indonesia Mengurangi Ketergantungan Pada Dolar. Antara News. Https://Kalsel.Antaranews.Com/Amp/Berita/521659/Saatnyaindonesia-Mengurangi-Ketergantungan-Pada-Dolar

Asatunews. (2026a, Mei). Bank Indonesia Perkuat Kebijakan Stabilisasi Rupiah Hadapi Gejolak Global. Asatunews. Https://Www.Asatunews.Co.Id/Bank-Indonesia-Stabilisasi-Nilaitukar-Rupiah

Asatunews. (2026b, April). Bank Indonesia Pertahankan BI Rate 4,75 Persen Pada April 2026. Asatunews. Https://Www.Asatunews.Co.Id/Bank-Indonesia-Pertahankan-Bi-Rate-475persen-Pada-April-2026

Asatunews. (2026c, Mei). Utang Luar Negeri Indonesia Melambat Pada Kuartal I-2026. Asatunews. Https://Www.Asatunews.Co.Id/Utang-Luar-Negeri-Indonesia-Melambat-Padakuartal-I-2026

Asatunews. (2026d, Juni). Bank Indonesia Prioritaskan Stabilitas Ekonomi Dan Buka Ruang Kenaikan Suku Bunga. Asatunews. Https://Www.Asatunews.Co.Id/Bank-Indonesiaprioritaskan-Stabilitas-Ekonomi

Babelinsight. (2026, Mei). Bank Indonesia Perkuat Strategi Stabilisasi Redam Tekanan Rupiah. Babel Insight. Https://Www.Babelinsight.Id/Strategi-Bank-Indonesia-Stabilisasi-Rupiah

Badan Pusat Statistik. (2026). Statistik Impor Indonesia 2025-2026. BPS.

Bank Indonesia. (2026a, Februari). Siaran Pers: BI-Rate Tetap 4,75%—Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2026b, Maret). Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2026. Bank Indonesia. Https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Laporan/Pages/TKM-Maret-2026.Aspx

Banking, 11(3), 311–325. Https://Doi.Org/10.2307/1991793 Marshall, A. (1923). Money, Credit And Commerce. Macmillan.
Branson, W. H. (1976). Asset Markets And Relative Prices In Exchange Rate Determination. Institute For International Economic Studies, University Of Stockholm.
Calvo, G. A. (1998). Capital Flows And Capital-Market Crises: The Simple Economics Of Sudden Stops. Journal Of Applied Economics, 1(1), 35–54. Https://Doi.Org/10.1080/15140326.1998.12040516
CNBC Indonesia. (2026, Mei). Rupiah Terus Catatkan Rekor Terendah, Apa Penyebabnya? CNBC
Detikcom. (2026, Mei). Penyebab Rupiah Melemah Dan Dampaknya Untuk Indonesia. Detikcom.
Dini Nurhandayani, Pujiyanti, Murdani, Y., & Perwito, P. (2026). Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Dollar Amerika Serikat Periode 2020-
Dornbusch, R. (1976). Expectations And Exchange Rate Dynamics. Journal Of Political Economy, 84(6), 1161–1176. Https://Doi.Org/10.1086/260506
Eichengreen, B., & Hausmann, R. (1999). Exchange Rates And Financial Fragility (NBER Working Paper No. 7418). National Bureau Of Economic Research. Https://Doi.Org/10.3386/W7418
Eiteman, D. K., Stonehill, A. I., & Moffet, M. H. (2010). Manajemen Keuangan Multinasional (Terjemahan Edisi Kesebelas). Erlangga.
Fama, E. F. (1984). Forward And Spot Exchange Rates. Journal Of Monetary Economics, 14(3), 319–338. Https://Doi.Org/10.1016/0304-3932(84)90046-1
Firmansyah, M. W., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Rasio Inflasi Dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi Purchasing Power Parity International Fisher Effect). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 47(2), 5764.
Fisher, I. (1930). The Theory Of Interest. Macmillan.
Frenkel, J. A. (1976). A Monetary Approach To The Exchange Rate: Doctrinal Aspects And Empirical Evidence. The Scandinavian Journal Of Economics, 78(2), 200–224. Https://Doi.Org/10.2307/3439924
Gugun, F. B. A., Putri, N. A., Nandini, P., & Nabilah, A. (2025). Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok: Studi Kasus Pada Pengaruh Dampak Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Dan Inflasi Di Indonesia. Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi), 14(1), 67-73.
Https://Www.Akurat.Co/Keuangan/862350/Apa-Penyebab-Rupiah-Melemah-Ini-Faktorglobal-Dan-Domestik-Yang-Menekan-Nilai-Tukar-Pada-2026
Https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_284326.Aspx
Https://Www.Bps.Go.Id
Https://Www.Detik.Com/Sumut/Bisnis/D-8497509/Penyebab-Rupiah-Melemah-Dandampaknya-Untuk-Indonesia
Https://Www.Jurnas.Com/Artikel/1660043/Ini-Strategi-Bank-Indonesia-Kuatkan-Nilairupiah/
Https://Www.Kompas.Com/Tren/Read/2026/05/13/211500365/Ekonom-Sorotipelemahan-Rupiah--Imported-Inflation-Hingga-Ancaman-Daya-Beli
Idscore. (2025, September). Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap Inflasi Dan Daya Beli Masyarakat. Idscore. Https://Idscore.Id/Articles/Dampak-Pelemahan-Rupiah-Terhadapinflasi-Dan-Daya-Beli-Masyarakat
Indonesia. Https://Www.Cnbcindonesia.Com/Research/20260526110225-128738054/Rupiah-Terus-Catatkan-Rekor-Terendah-Apa-Penyebabnya
Jurnalpost. (2026, Juni). Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Skenario Mitigasi Berbasis Pengalaman Global. Jurnalpost.Com. Https://Jurnalpost.Com/Dampakpelemahan-Rupiah-Terhadap-Stabilitas-Ekonomi-Dan-Skenario-Mitigasi-Berbasispengalaman-Global/94255/

Jurnas. (2026, Juni). Ini Strategi Bank Indonesia Kuatkan Nilai Rupiah. Jurnas.Com.
Kompas.Com. (2026, Mei). Ekonom Soroti Pelemahan Rupiah: 'Imported Inflation' Hingga Ancaman Daya Beli. Kompas.Com.
Krugman, P. (1979). A Model Of Balance-Of-Payments Crises. Journal Of Money, Credit And
Musytari, 3(1). Https://Cibangsa.Com/Index.Php/Musytari/Article/Download/10665/9229/30442
Musytari: Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi. (2026). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perekonomian Domestik Dan Kinerja Ekspor Impor Indonesia. Jurnal
Obstfeld, M. (1994). The Logic Of Currency Crises (NBER Working Paper No. 4640). National Bureau Of Economic Research. Https://Doi.Org/10.3386/W4640
Pegadaian Investasi. (2026, Mei). Penyebab Dan Dampak Rupiah Melemah Serta Strategi Menghadapinya. Pegadaian.Co.Id. Https://Pegadaian.Co.Id/Artikel/Investasi/Dampakrupiah-Melemah
Pegadaian. (2026, Mei). Apa Yang Menyebabkan Nilai Mata Uang Rupiah Menguat Dan Melemah? Pegadaian.Co.Id. Https://Pegadaian.Co.Id/Artikel/Investasi/Penyebab-Nilairupiah-Menguat-Dan-Melemah
Pegadaian. (2026, Mei). Kenapa Nilai Rupiah Melemah? Ini Fakta Yang Perlu Diketahui! Pegadaian.Co.Id. Https://Pegadaian.Co.Id/Artikel/Inspirasi/Rupiah-Melemah
Pertimbangan Presiden Republik Indonesia. Https://Wantimpres.Go.Id/Id/Issue/Pelemahan-Nilai-Tukar-Rupiah-Id/
Salma, S. N. (2025). Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap Stabilitas Perbankan Dan Perekonomian Indonesia: Studi Kasus Analisis Kebijakan Moneter Dan Fiskal Tahun 2025. [Jurnal Ilmiah]. Universitas Indonesia.
Wantimpres RI. (2026). Pelemahan Nilai Tukar Rupiah: Kumpulan Isu Dan Analisis. Dewan